

Optimalisasi Waktu Operasional Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Akses Literasi dan Partisipasi Pembelajaran Nonformal

Syarifudin Yunus

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Jl. Nangka Raya No.58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta 12530

Submission Track

Submitted : 26 Maret 2026
Accepted : 29 Maret 2026
Published : 30 Maret 2026

Keywords

Optimization, Operating Hours, Community Reading Parks, Literacy Access, Non-Formal Learning.

Optimalisasi, Waktu Operasional, Taman Bacaan Masyarakat, Akses Literasi, Pembelajaran Nonformal

Correspondence

Phone:

E-mail: syarif.yunus@gmail.com

ABSTRACT

This study on optimizing the operating hours of Community Reading Parks to improve literacy access and participation in non-formal learning employed a qualitative-descriptive method to assess the current operating hours and the number of readers at Community Reading Parks. Data collection was conducted via a questionnaire involving a sample of 172 Community Reading Park managers as respondents and interviews with 3 Community Reading Park managers in September 2025. The study concluded that TBM operating hours are a strategic factor that significantly influences the community's level of access to literacy services provided by TBMs. Limited service hours that do not align with community activity patterns can hinder the use of TBMs as a learning resource. Flexibility in TBM service hours is key to improving community access to literacy resources. Sixty percent of TBMs in Indonesia operate between 2 and 5 days a week. This results in a suboptimal number of TBM readers. As many as 50% of TBMs have fewer than 30 children as readers, while 39% have between 30 and 60 children. This means that, on average, 9 out of 10 TBMs have fewer than 60 children as readers. TBM operating hours have been shown to limit access to literacy and participation in non-formal learning. More effective strategies for managing operating hours are needed, such as flexible service schedules, volunteer involvement, and community support, so that TBMs can function optimally as inclusive and sustainable centers for literacy and non-formal learning for the community.

ABSTRAK

Penelitian optimalisasi waktu operasional Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk memotret kondisi waktu operasional dan jumlah pembaca TBM. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang melibatkan sampel 172 pengelola TBM sebagai responden dan wawancara dengan 3 pengelola TBM pada September 2025. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa waktu operasional TBM menjadi faktor strategis yang sangat memengaruhi tingkat akses literasi masyarakat terhadap layanan TBM). Waktu layanan yang terbatas dan tidak sesuai dengan pola aktivitas masyarakat dapat menghambat pemanfaatan TBM sebagai sumber belajar. Fleksibilitas waktu layanan TBM menjadi kunci dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber literasi. Terdapat 60% TBM di Indonesia beroperasi antara 2-5 hari dalam seminggu. Hal ini berdampak pada jumlah pembaca TBM yang tidak optimal. Sebanyak 50% TBM hanya memiliki jumlah pembaca di bawah 30 anak, 39% TBM pembacanya di antara 30-60 anak. Ini berarti 9 dari 10 TBM secara rata-rata pembacanya di bawah 60 anak. Waktu operasional TBM terbukti membatasi akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. Diperlukan strategi pengelolaan waktu operasional yang lebih efektif, seperti pengaturan jadwal layanan yang fleksibel, pelibatan relawan, serta dukungan komunitas agar TBM dapat berfungsi secara maksimal sebagai pusat literasi dan pembelajaran nonformal yang inklusif serta berkelanjutan bagi masyarakat.

PENDAHULUAN

Akses literasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan pendidikan, khususnya pada jalur nonformal. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir sebagai sarana strategis dalam menyediakan bahan bacaan serta ruang belajar yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Melalui TBM, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Namun demikian, pemanfaatan TBM sebagai pusat literasi masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya terkait keterbatasan akses layanan yang belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan masyarakat.

Salah satu faktor yang memengaruhi aksesibilitas TBM adalah waktu operasional. Banyak TBM yang memiliki jam layanan terbatas dan kurang fleksibel, sehingga tidak sesuai dengan pola aktivitas masyarakat yang beragam. Pelajar, pekerja, maupun kelompok masyarakat lainnya seringkali tidak dapat mengakses TBM karena waktu buka yang bersamaan dengan jam sekolah atau jam kerja. Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran nonformal, meskipun kebutuhan terhadap akses literasi sebenarnya cukup tinggi.

Selain itu, keterbatasan waktu operasional juga berdampak pada rendahnya intensitas interaksi masyarakat dengan sumber belajar yang tersedia di TBM. TBM yang tidak mampu menyesuaikan jadwal layanan dengan kebutuhan pengguna cenderung kurang optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pembelajaran nonformal. Padahal, peningkatan akses literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan koleksi buku, tetapi juga oleh kemudahan masyarakat dalam mengakses layanan tersebut secara waktu dan kesempatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, optimalisasi waktu operasional TBM menjadi hal yang penting untuk dikaji sebagai strategi dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola waktu kunjungan masyarakat serta merumuskan strategi pengelolaan waktu operasional yang lebih adaptif dan responsif. Dengan demikian, TBM dapat berfungsi secara lebih efektif sebagai pusat literasi yang inklusif, serta mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran nonformal secara berkelanjutan.

Minat baca tergantung pada akses. TBM hadir sebagai sarana pendidikan nonformal yang berperan dalam menyediakan bahan bacaan, ruang belajar, serta aktivitas literasi bagi masyarakat. Namun demikian, keberadaan TBM belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara optimal, terutama dalam hal pemanfaatan layanan yang tersedia. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan dan jumlah pembaca di TBM adalah waktu operasional. Waktu buka yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti jam sekolah, dapat menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan meskipun koleksi buku yang tersedia cukup memadai. Banyak TBM yang beroperasi pada jam-jam tertentu yang kurang fleksibel, sehingga membatasi akses masyarakat yang memiliki kesibukan pada waktu tersebut. Bahkan tidak sedikit TBM yang beroperasi pada saat ada kegiatan atau kunjungan tamu dari luar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu operasional menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan efektivitas layanan TBM.

Waktu operasional TBM yang terbatas diduga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya jumlah pengunjung atau pembaca. Ketika jam layanan tidak sesuai dengan waktu luang masyarakat, seperti saat jam sekolah, maka akses terhadap TBM menjadi terhambat. Di hari libur, bila jam operasinya tidak cocok dengan kondisi masyarakat sekitar maka TBM pun tidak didatangi. Akibatnya, meskipun TBM memiliki koleksi buku yang cukup baik, masyarakat tetap kesulitan untuk memanfaatkannya karena keterbatasan waktu kunjungan. Kondisi ini semakin terasa pada kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas

padat, seperti pelajar dan mahasiswa yang cenderung hanya memiliki waktu luang pada sore atau malam hari, sementara banyak TBM justru beroperasi pada jam yang terbatas di siang hari. Ketidaksiesuaian ini menyebabkan potensi kunjungan tidak dapat dimaksimalkan, sehingga jumlah pembaca yang datang ke TBM menjadi relatif rendah dibandingkan dengan potensi yang ada.

Sebagai institusi sosial yang menawarkan ruang baca dan kegiatan edukasi, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai pendorong kreativitas melalui program yang mencakup literasi, seni, permainan edukatif, dan ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Namun, akses terhadap pendidikan nonformal yang mendorong kreativitas seringkali terbatas di Indonesia, terutama di daerah pedesaan atau perkotaan dengan fasilitas terbatas (Sapitri, 2025). Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah untuk memberikan akses pelayanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Depdiknas, 2006). Taman bacaan masyarakat dan buku adalah salah satu sumber belajar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai lembaga atau unit layanan yang didirikan oleh komunitas membaca yang dikelola secara sederhana, swakarsa, swadana dan swasembada oleh masyarakat, TBM bertujuan memberikan akses pelayanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (KepMenDes No. 3/2024).

Hanya saja, dari aspek proses, TBM perlu menyesuaikan jadwal kegiatan dengan aktivitas masyarakat. Jadwal kegiatan TBM yang dirancang oleh pengelola TBM harus sesuai dengan target audiens taman bacana, utamanya pelajar (Hayati, 2015). Oleh karena itu, pengukuran terhadap pencapaian hasil dan dampak yang diperoleh dari keberadaan taman bacaan harus lebih diformulasikan secara konkret, seperti tingkat partisipasi masyarakat dan jumlah pembaca dan koleksi buku yang dapat dihitung. Sejauh ini, berarti pemanfaatan taman bacaan masih kurang optimal bila ditinjau dari sisi jumlah pembaca (Yunus, 2026). Di sisi lain, sebagian besar TBM di Indonesia masih dikelola secara swadaya dengan keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan operasional. Hal ini seringkali menjadi kendala dalam memperpanjang atau menyesuaikan jam layanan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dan efisien dalam mengatur waktu.

Penelitian TBM sebelumnya lebih banyak menekankan pada koleksi buku, fasilitas, atau minat baca, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji waktu operasional TBM sebagai faktor kunci dalam akses literasi. Integrasi antara akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. Penelitian ini tidak hanya melihat jumlah pengunjung, tetapi juga mengaitkan waktu operasional dengan tingkat partisipasi belajar masyarakat, sehingga memberikan perspektif pendidikan yang lebih komprehensif. Selain menekankan pentingnya kesesuaian waktu layanan, penelitian ini dapat menjadi bagian pengembangan strategi operasional yang adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, optimalisasi waktu operasional TBM menjadi hal yang penting untuk dikaji sebagai strategi dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola waktu kunjungan masyarakat serta merumuskan strategi pengelolaan waktu operasional yang lebih adaptif dan responsif. Dengan demikian, TBM dapat berfungsi secara lebih efektif sebagai pusat literasi yang inklusif, serta mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran nonformal secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat merekomendasikan cara optimalisasi waktu operasional TBM dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memotret kondisi waktu operasional pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. Pendekatan dipilih untuk menggambarkan kondisi waktu operasional dan hubungannya dengan jumlah pembaca, di samping interpretasi lebih mendalam terkait efektivitas waktu operasional dan jumlah pembaca TBM.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang melibatkan 172 sampel pengelola TBM yang aktif berkegiatan di TBM. Sampel penelitian berasal 97 Kabupaten/Kota di 27 Provinsi di Indonesia sebagai responden dan wawancara dengan 3 pengelola TBM yang dilakukan pada September 2025.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif, melalui tingkat persentase waktu operasi TBM dan jumlah pembaca serta dukungan masyarakat terhadap keberadaan TBM. Untuk meningkatkan validitas, dilakukan triangulasi data dengan mengecek hasil kuesioner dan wawancara. Metode ini diharapkan dapat memberi rekomendasi terkait waktu operasional TBM dan menemukan pola kunjungan pembaca ke TBM dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan secara sistematis temuan penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Waktu operasional Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran penting dalam menentukan tingkat akses literasi masyarakat. TBM yang memiliki jam layanan terbatas cenderung kurang mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat, terutama siswa yang memiliki keterbatasan waktu pada jam-jam tertentu. Kondisi ini menyebabkan potensi pemanfaatan TBM sebagai pusat literasi belum optimal, meskipun fasilitas dan koleksi buku telah tersedia. Oleh karena itu, kesesuaian antara waktu operasional TBM dan pola aktivitas masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan akses terhadap sumber belajar.

Optimalisasi waktu operasional TBM berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran nonformal. TBM yang mampu menyesuaikan waktu layanan dengan kebutuhan pengunjung, seperti membuka layanan pada sore hari atau akhir pekan, menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengelolaan waktu operasional dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif memanfaatkan TBM sebagai ruang belajar, berdiskusi, serta mengikuti berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan.

Di sisi lain, upaya optimalisasi waktu operasional TBM perlu didukung oleh strategi pengelolaan yang efektif agar tetap dapat berjalan secara berkelanjutan. Mengingat sebagian besar TBM dikelola secara swadaya dengan keterbatasan sumber daya manusia, pengaturan jadwal layanan dapat dilakukan melalui sistem piket relawan, kerja sama komunitas, atau keterlibatan masyarakat sekitar. Dengan pengelolaan waktu operasional yang lebih adaptif dan partisipatif, TBM diharapkan mampu meningkatkan akses literasi serta memperkuat perannya sebagai sarana pembelajaran nonformal yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat.


Penelitian waktu operasional pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal merupakan salah satu aspek manajerial yang sering dianggap sederhana, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap aksesibilitas layanan. Ketidaksesuaian antara jam buka TBM dengan waktu luang masyarakat, seperti jam sekolah atau aktivitas harian lainnya dapat menjadi penyebab rendahnya jumlah kunjungan. Oleh karena itu, pembahasan ini menyoroti pentingnya penyesuaian waktu operasional yang berbasis pada kebutuhan dan kebiasaan masyarakat sebagai upaya strategis dalam meningkatkan partisipasi pembaca.

Optimalisasi waktu operasional pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu didukung oleh faktor lain seperti kualitas koleksi, kenyamanan ruang baca, serta program kegiatan literasi. Waktu operasional yang tepat akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan pengelolaan TBM yang menyeluruh. Analisis ini menjadi penting untuk memahami bahwa peningkatan jumlah pembaca merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor, dengan waktu operasional sebagai salah satu pemicu utamanya.

Dari 172 pengelola TBM yang menjadi responden penelitian, diperoleh data lamanya TBM berdiri/beroperasi terdiri dari 35% TBM berdiri di bawah 3 tahun, 44% TBM berdiri antara 3-6 tahun, 11% TBM berdiri antara 7-10 tahun, dan hanya 10% TBM yang berdiri lebih dari 10 tahun. Hal ini berarti, 79% TBM yang menjadi responden telah beroperasi di bawah 6 tahun. Hal ini mengindikasikan 8 dari 10 TBM di Indonesia memiliki usia pendirian yang relatif belum terlalu lama, masih pada tahap pengembangan dan menghadapi tantangan serius dalam aspek keberlanjutan.

Digram 1. Usia Berdiri TBM di Indonesia

Sudah berapa lama taman bacaan Anda berdiri/beroperasi?

 *Survei Tata Kelola Taman Bacaan Masyarakat, oleh Syarifudin Yusuf Agustus 2020 dengan 172 responden di 97 Kabupaten di 27 Provinsi



Ditinjau dari waktu beroperasi dalam seminggu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 44% TBM beroperasi setiap hari, 16% TBM beroperasi 4-5 hari dalam seminggu, dan 40% TBM beroperasi 2-3 hari dalam seminggu. Dapat dikatakan, 60% TBM tidak beroperasi setiap hari. Hal ini mengindikasikan distribusi waktu operasional TBM menunjukkan adanya ketimpangan dalam ketersediaan layanan, di mana hanya 4 dari 10 TBM yang beroperasi setiap hari, sementara 6 dari 10 TBM memiliki waktu layanan terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses masyarakat terhadap layanan literasi belum optimal, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kunjungan dan jumlah pembaca.

Waktu operasional TBM yang buka setiap hari berarti memiliki layanan paling stabil dan akses paling luas, sedangkan TBM yang buka 4-5 hari per minggu dapat dikategorikan cukup aktif, tapi belum optimal dan TBM yang hanya buka 2-3 hari per minggu dikategorikan aksesnya sangat terbatas. Artinya, tidak semua TBM mudah diakses oleh masyarakat secara konsisten. Dari sisi jumlah pembaca, TBM yang buka setiap hari berpotensi memiliki kunjungan lebih tinggi, sedangkan TBM yang buka terbatas maka pembaca sulit menyesuaikan waktu. Akibatnya, minat baca ada tapi tidak tersalurkan karena akses terbatas.

Dari sisi pengelolaan menunjukkan banyak TBM masih dikelola secara terbatas (SDM, waktu, relawan), operasional belum menjadi prioritas penuh sehingga ada ketimpangan kualitas layanan antar TBM. Distribusi waktu operasional 44% (setiap hari) – 16% (4-5 hari per minggu) – 44% (2-3 hari per minggu) memperlihatkan bahwa hanya sebagian TBM yang optimal dalam layanan waktu, sedangkan sebagian besar TBM masih menghadapi keterbatasan

operasional. Karenanya, waktu operasional berpotensi menjadi faktor penghambat utama peningkatan jumlah pembaca (Diagram 2).

Diagram 2. Waktu Operasional TBM dalam Seminggu

Berapa hari dalam seminggu taman bacaan Anda beroperasi?

 *Survei Tata Kelola Taman Bacaan Masyarakat, oleh Syarifudin Yunus Agustus 2025 dengan 172 responden di 97 Kab/Kota di 27 Provinsi



Kondisi 40% TBM beroperasi 2–3 hari dalam seminggu menunjukkan bahwa sebagian besar TBM memiliki waktu layanan yang terbatas, sehingga akses masyarakat terhadap layanan baca tidak tersedia setiap hari. Hampir setengah TBM hanya buka beberapa hari saja, masyarakat tidak bisa datang kapan saja dan akses membaca menjadi tidak fleksibel. Dampaknya, kesempatan masyarakat untuk memanfaatkan TBM menjadi terbatas.

Implikasinya, pengunjung atau pembaca harus menyesuaikan waktu dengan jadwal TBM. Jika tidak cocok (karena sekolah/kerja) maka tidak akan datang ke TBM. Akibatnya, jumlah kunjungan di TBM rendah, meskipun minat baca sebenarnya ada. Terbatasnya waktu operasional TBM mengindikasikan TBM kekurangan pengelola/relawan, belum memiliki sistem operasional yang stabil, dan masih bersifat sukarela (belum dikelola secara profesional). Maka dapat dinyatakan, waktu operasional TBM menjadi kendala struktural dalam layanan TBM. TBM belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang literasi yang mudah diakses dan ada potensi besar peningkatan pembaca jika jam operasional diperluas.

Temuan bahwa 40% TBM hanya beroperasi selama 2–3 hari dalam seminggu menunjukkan keterbatasan akses layanan literasi bagi masyarakat. Kondisi ini berpotensi menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan jumlah kunjungan dan minat baca, karena waktu operasional yang terbatas tidak selalu selaras dengan waktu luang masyarakat. Sebagai konsekuensi dari waktu operasional, maka jumlah pembaca menjadi tidak optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% TBM hanya memiliki jumlah pembaca di bawah 30 anak, 39% TBM pembacanya di antara 30-60 anak, 6% TBM pembacanya antara 70-100 anak, 4% TBM pembacanya lebih dari 100 anak bahkan ada 1% TBM pembacanya hanya 2-10 anak. Hal ini berarti 89% TBM memiliki jumlah pembaca di bawah 60 anak. Ini berarti, 9 dari 10 TBM secara rata-rata hanya menjadi tempat membaca di bawah 60 anak.

Distribusi jumlah pembaca yang didominasi kategori di bawah 30 anak (50%) serta 30–60 anak (39%) menunjukkan bahwa tingkat kunjungan pada sebagian besar TBM masih relatif rendah hingga cukup. TBM belum dapat meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan TBM sebagai sarana literasi belum optimal, sehingga diperlukan upaya strategis dalam meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas layanan guna mendorong peningkatan jumlah pembaca. Jumlah tersebut

menggambarkan tingkat kunjungan atau jumlah pembaca TBM yang relatif masih rendah dan belum merata antar lokasi.

Bila 50% TBM memiliki pembaca di bawah 30 anak berarti setengah dari TBM yang ada tergolong sepi atau kurang diminati, sedangkan 39% TBM memiliki 30–60 anak berarti sebagian lainnya cukup aktif, tetapi belum optimal. Artinya, mayoritas TBM masih berada pada kategori jumlah pembaca rendah hingga cukup. Dengan kondisi jumlah pembaca seperti temuan penelitian ini, TBM belum sepenuhnya menjadi pusat aktivitas literasi. Daya tarik TBM (koleksi, program, waktu operasional) kemungkinan belum optimal. Minat baca bisa ada, tetapi belum terfasilitasi dengan baik. Hal ini disebabkan banyak TBM masih dalam tahap berkembang, pengelolaan belum maksimal (koleksi, promosi, kegiatan), dan perlu strategi untuk meningkatkan kunjungan. Ada ruang besar untuk perbaikan TBM ke depan, Jumlah pembaca di bawah 60 anak menunjukkan rendahnya tingkat pemanfaatan TBM sehingga TBM belum sepenuhnya efektif dalam menarik pembaca. Faktor seperti waktu operasional, kualitas koleksi, dan aktivitas literasi kemungkinan berpengaruh signifikan (Diagram 3).

Diagram 3. Jumlah Pembaca di TBM

Berapa jumlah pembaca/anak rata-rata di taman bacaan Anda?



Jumlah pembaca TBM yang ideal tidak hanya diukur dari kuantitas kunjungan tapi dari kualitas partisipasi pembaca yang mencakup frekuensi kunjungan, durasi membaca, tingkat pemanfaatan koleksi, serta pertumbuhan jumlah pembaca secara berkelanjutan dari tahun ke tahun. TBM dinyatakan efektif apabila mampu menarik pembaca secara konsisten dan mendorong terbentuknya kebiasaan membaca di masyarakat. TBM yang mampu meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal Jumlah pembaca ideal di TBM tidak punya angka tunggal yang berlaku untuk semua. Tergantung kapasitas, waktu operasional, dan tujuan TBM.

Namun, sesuai dengan hasil wawancara dengan 3 pengelola TBM, indikator jumlah pembaca sebagai standar praktis dan acuan yang terukur dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Jumlah Pembaca TBM

Kategori TBM	Jumlah Pembaca per Minggu	Kualifikasi
TBM Kecil (Baru beroperasi - komunitas terbatas)	30–50 pembaca aktif	Cukup
	> 50 pembaca	Baik
TBM Sedang	50–100 pembaca aktif	Baik

(Pengembangan – keberlanjutan)	> 100 pembaca	Sangat baik
TBM Aktif/Maju	100–200 pembaca aktif	Baik
(Menjadi pusat kegiatan literasi)	> 200 pembaca	Sangat baik

Jumlah pembaca pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah cerminan tersedianya akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. Indikator jumlah pembaca TBM tidak cukup hanya banyak tapi harus dilihat kualitasnya, yang dapat diukur melalui:

1. Frekuensi kunjungan. Pembaca datang secara rutin (bukan sekali saja), minimal 2–4 kali per minggu. Hal ini menunjukkan kebiasaan membaca, bukan sekadar coba-coba atau sesekali.
2. Rasio kunjungan terhadap jam buka. TBM bisa ramai saat ada kegiatan/event tapi jam operasional tidak terjadwal. Ada rutinitas pembaca yang datang setiap kali jam buka TBM sebagai indikator TBM “hidup”
3. Durasi membaca. Pembaca mampu bertahan minimal 30–60 menit di TBM sekaligus menunjukkan keterlibatan, bukan hanya datang lalu pulang. Ada program yang dijalankan dan diikuti pembacanya.
4. Aktivitas membaca nyata. Terjadi aktivitas membaca di TBM secara rutin dan diikuti sejumlah pembaca sebagai pengguna layanan TBM. Bukan hanya datang pada saat ada event atau sekadar nongkrong di TBM.
5. Pertumbuhan pembaca. Jumlah pembaca meningkat dari waktu ke waktu, selalu dihitung dan dipublikasikan. Ada perkembangan jumlah pembaca, bukan hanya stagnan.

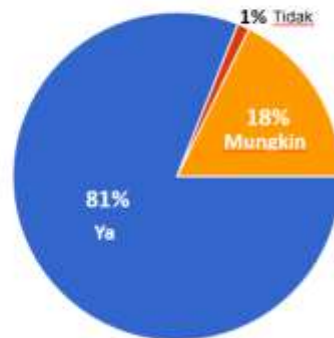
Bahkan lebih dari itu, indikator tambahan yang bersifat kualitatif terdiri dari: ada variasi usia pembaca (anak, remaja, dewasa), ada pembaca tetap (loyal), dan ada interaksi dengan buku (diskusi, bercerita, lomba ringkasan buku). Maka TBM dapat dikategorikan efektif bila: a) ≥ 60 –70% jam operasional ada pengunjung, b) ≥ 60 pembaca aktif per minggu, c) $\geq 30\%$ koleksi buku dibaca, dan d) selalu ada peningkatan jumlah pembaca. Intinya, jumlah pembaca ideal bukan hanya “banyak orang datang”, tapi rutin datang, benar-benar membaca, dan terus bertambah. Waktu operasional dan jumlah pembaca berkiatan erat dengan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal.

Kondisi jumlah pembaca TBM sepertinya bertolak belakang dengan dukungan masyarakat terhadap TBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% masyarakat mendukung keberadaan TBM di wilayahnya, 18% mungkin mendukung TBM, dan hanya 1% masyarakat yang tidak mendukung TBM. Tingginya tingkat dukungan masyarakat terhadap keberadaan TBM (81%) menunjukkan adanya penerimaan sosial yang kuat terhadap fungsi TBM sebagai sarana literasi. Namun demikian, dukungan tersebut belum berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatan sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang mampu mengkonversi dukungan menjadi partisipasi aktif dalam kegiatan membaca (Diagram 4).

Diagram 4. Dukungan Masyarakat terhadap TBM

Apakah masyarakat sekitar mendukung keberadaan taman bacaan Anda?

LENTA Pustaka *Survei Tata Kelola Taman Bacaan Masyarakat, oleh Syarifudin Yulus Agustus 2025 dengan 172 responden di 97 Kab/Kota di 27 Provinsi



Mayoritas masyarakat memiliki sikap positif dan menerima keberadaan TBM sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat di lingkungannya. Hal ini berarti TBM dianggap dibutuhkan oleh masyarakat, ada kepercayaan dan penerimaan sosial yang tinggi, dan TBM memiliki legitimasi sebagai sarana literasi. Artinya, secara persepsi, TBM sudah “diterima” dengan baik oleh masyarakat. Namun, dukungan tidak selalu sama dengan pemanfaatan. Bisa terjadi, masyarakat setuju TBM penting tapi belum tentu datang atau membaca. Masih ada kesenjangan (*gap*) antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) di masyarakat. Implikasi terhadap TBM, ada potensi pengembangan TBM lebih besar untuk mengubah “dukungan menjadi kunjungan, lalu menjadi kebiasaan membaca”.

Dari sisi pengelolaan, penelitian ini memberi sinyal TBM tidak perlu “meyakinkan” lagi soal pentingnya keberadaan. Akan tetapi yang perlu dilakukan adalah 1) meningkatkan daya tarik (koleksi, program), 2) memperbaiki akses (jam operasional), dan 3) mengaktifkan masyarakat. Tingginya dukungan (81%) menunjukkan potensi sosial yang kuat. Namun jika tidak diikuti jumlah pembaca yang tinggi, berarti ada masalah pada pengelolaan atau layanan TBM. Ada 81% dukungan masyarakat berarti TBM sudah diterima tapi tantangannya adalah mengubah dukungan tersebut menjadi partisipasi nyata.

Tingginya dukungan masyarakat terhadap keberadaan TBM (81%) menunjukkan adanya potensi sosial yang kuat dalam pengembangan literasi. Namun demikian, kondisi ini belum sepenuhnya tercermin pada jumlah pembaca yang masih relatif rendah di sebagian besar TBM. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap positif masyarakat dengan tingkat partisipasi nyata. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah keterbatasan waktu operasional TBM, di mana sebagian TBM hanya beroperasi 2–3 hari dalam seminggu, sehingga akses masyarakat menjadi terbatas. Optimalisasi waktu layanan serta peningkatan kualitas pengelolaan menjadi kunci dalam mengkonversi dukungan masyarakat menjadi peningkatan jumlah pembaca.

Sebagai penutup, hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu operasional memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. Kesesuaian antara jam buka TBM dengan waktu luang masyarakat terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan aksesibilitas layanan literasi. TBM yang memiliki waktu operasional lebih fleksibel dan terjadwal dengan baik cenderung mampu menarik lebih banyak pengunjung dibandingkan dengan TBM yang memiliki jam layanan terbatas. Optimalisasi waktu operasional bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian penting dari strategi

pengelolaan TBM yang berdampak langsung pada akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal.

KESIMPULAN

Penelitian optimalisasi waktu operasional pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal menyimpulkan bahwa waktu operasional merupakan faktor strategis yang sangat memengaruhi tingkat akses literasi masyarakat terhadap layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Waktu layanan yang terbatas dan tidak sesuai dengan pola aktivitas masyarakat dapat menghambat pemanfaatan TBM sebagai sumber belajar. Fleksibilitas waktu layanan TBM menjadi kunci dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber literasi.

Terdapat 60% TBM di Indonesia beroperasi antara 2-5 hari dalam seminggu. Hal ini berdampak pada jumlah pembaca TBM yang tidak optimal. Sebanyak 50% TBM hanya memiliki jumlah pembaca di bawah 30 anak, 39% TBM pembacanya di antara 30-60 anak, dan hanya 4% TBM yang punya pembaca lebih dari 100 anak. Ini berarti 9 dari 10 TBM secara rata-rata pembacanya di bawah 60 anak. Waktu operasional TBM mengindikasikan terbukti membatasi akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal.

Optimalisasi waktu operasional juga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran nonformal di TBM. Pengelolaan waktu yang lebih adaptif memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan TBM tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar, berdiskusi, dan mengikuti berbagai kegiatan literasi. Diperlukan strategi pengelolaan waktu operasional yang lebih efektif, seperti pengaturan jadwal layanan yang fleksibel, pelibatan relawan, serta dukungan komunitas agar TBM dapat berfungsi secara maksimal sebagai pusat literasi dan pembelajaran nonformal yang inklusif serta berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajaran, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Dirjen PAUD.
- Hayati, Nurul dan Yoyon Suryono. (2015). *EVALUASI KEBERHASILAN PROGRAM TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat: Volume 2, Nomor 2, November 2015, (175 - 191) ISSN: 2355-1615.
- Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI No. 3 Tahun 2024 Tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Desa.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Sapitri, Tania, dkk. (2025). *Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Mengembangkan Kreativitas Anak dan Remaja*. Jurnal WISSEN. Volume. 3, No. 4, Nov 2025, Hal. 403-416 DOI: <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1385>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



- Yunus, S., et al. (2024). *Efektivitas Tata Kelola Taman Bacaan: Membangun Ruang Membaca untuk Semua*. Cirebon: LovRinz Publishing.
- Yunus, Syarifudin. (2022). *Membangun Budaya Literasi dan Taman Bacaan Berbasis Edukasi dan Hiburan – TBM Edutainment*. Jakarta: Endnote Press.
- Yunus, Syarifudin. (2026). *Pengukuran Efektivitas Jumlah Pembaca dan Pendanaan Taman Bacaan Berbasis CIPP dalam Meningkatkan Minat Baca di Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Volume 6 Nomor 1, Maret 2026, Hal.177-187*. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11046>